

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang deskripsi latar belakang permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hope merupakan sebuah motivasi yang dapat membuat individu bisa menghargai dan mencapai tujuannya. *Hope* sebagai proses dari pemikiran satu tujuan dengan motivasi untuk mendapatkan jalur yang akan digunakan untuk menggapai tujuan. *Hope* bukan sebuah emosi melainkan sebuah pengertian sistem motivasi secara dinamis (Snyder, dkk. 2002). Teori *hope* juga berisi sistem motivasi yang berguna bagi individu untuk menghargai dan mengejar hasil dari tujuannya ketika sudah menguasainya ataupun tidak (Lopez, 2009). *Hope* merupakan pernyataan motivasional yang didapatkan dari hasil keinginan untuk sukses yang meliputi dua aspek, yaitu: (1) *agency* (energi untuk mencapai tujuan) dan (2) *pathways* (rencana untuk mencapai tujuan). “Semoga aku tidak remedial lagi”, “Aku ingin masuk jurusan kedokteran”, berbagai ungkapan keinginan-keinginan itulah yang disebut dengan *hope* yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Berdasarkan fakta-fakta yang ada, *hope* memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan psikologis individu. Fenomena serupa terkait *hope* terjadi di salah satu sekolah di Kota Bandung, tepatnya di SMA Negeri 7 Bandung. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan secara insidental terhadap peserta didik pada bulan September-Desember tahun 2018 yang diperkuat dengan penelitian hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh informasi yaitu peserta didik yang dapat memotivasi dirinya lebih mudah dalam menyelesaikan masalah dimilikinya, sebagai contoh terdapat dua orang peserta didik yang melakukan konseling terkait kebingungan memilih jurusan. Peserta didik yang memiliki keyakinan kuat, seperti mengatakan “Iya pak saya yakin saya bisa mengejar nilai tersebut di semester ini” jauh lebih cepat menyelesaikan permasalahannya

dibanding peserta didik yang tidak memiliki motivasi untuk yakin pada dirinya (Wibawa, 2018).

Remaja, terutama yang berada di bangku SMA memiliki lebih banyak konsistensi untuk perilakunya, bahkan di seluruh situasi. Peserta didik mulai bertemu pada serangkaian tujuan karir yang lebih spesifik (Snyder, 2000a). Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mempersiapkan diri untuk mencapai karir (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi (Havighurst, dalam Hurlock, 1990). *Hope* berperan penting dalam membantu tugas perkembangan remaja. Fenomena lainnya yang ditemukan di SMAN 7 Bandung yakni peserta didik perempuan lebih sering merasa tidak percaya pada dirinya dibanding peserta didik laki-laki, contohnya dalam menghadapi ulangan. Peserta didik perempuan lebih merasa cepat khawatir dan takut gagal dibanding peserta didik laki-laki.

Laki-laki dan perempuan memiliki stressor yang berbeda, sehingga menghasilkan perbedaan cara menentukan tujuan, laki-laki dan perempuan memiliki permasalahan biologis atau psikologis yang berbeda (Snyder, 2000a), kemudian diperkuat dengan hasil penelitian penulis terkait *hope* yang dilakukan disalah satu kelas SMAN 7. Peneliti memberikan instrumen ADHS, yaitu instrumen untuk mengukur *hope* individu. Secara umum hasil peserta didik laki-laki dan perempuan di SMAN 7 Bandung sama yaitu berada pada kategori tinggi, namun bila dilihat secara khusus skor peserta didik laki-laki lebih tinggi dibanding peserta didik perempuan.

Agency dan *pathway* pada masa remaja sudah mulai terbentuk dan terkonstruksikan, sehingga kedua aspek *hope* begitu jelas urgensinya dikarenakan pada masa remaja individu sudah memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Memiliki *hope* yang sudah dapat menghasilkan beberapa jalur (*pathways*) dan jalur alternatif untuk mencapai tujuan hidup memberikan berbagai dampak positif terutama untuk remaja. Peserta didik SMA termasuk di SMAN 7 Bandung sudah memiliki sistem motivasi secara dinamis dapat memudahkan peserta didik dalam menggapai tujuan-tujuannya, seperti untuk mendapatkan nilai tinggi, memilih jurusan, hingga menghadapi permasalahan sosialnya.

Bimbingan dan konseling SMAN 7 Bandung ditangani oleh lima orang guru lulusan BK dan satu orang guru lulusan psikologi. Berdasarkan temuan di lapangan, belum ada program khusus ataupun layanan dalam mengembangkan *hope* pada diri peserta didik, tidak tersedianya jadwal untuk guru BK masuk kelas menjadi sebuah kendala untuk mengembangkan potensi peserta didik. Jika di telaah, layanan dasar pribadi merupakan cara yang tepat bagi guru BK untuk mengembangkan *hope*. Layanan bimbingan pribadi berfungsi agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan untuk mengatasi masalah pribadi mengenai aspek-aspek yang dimiliki yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hikmawati, 2010)

Penelitian Andangsari & Rumondor (2012) mengungkapkan Atlet Bulutangkis yang memiliki *hope* yang tinggi dinilai berhasil dalam meraih prestasi juara dunia. Tantangan dari tujuan untuk mencapai juara dunia disertai dengan jalur (*pathways*) yang direpresentasikan dalam keterampilan mental seperti sikap, tujuan dan komitmen, motivasi, pengelolaan kecemasan, pengelolaan emosi, keterampilan antarpersonal, *self-talk*, pembayangan mental, dan konsentrasi. Gilman, Dooley, & Florell (2006) dalam penelitiannya mengungkapkan terdapat hubungan erat antara harapan, kesejahteraan subjektif, dan prestasi akademik pada anak-anak dan remaja, sehingga pentingnya sebuah *hope* untuk berfungsi optimal di masa muda.

Hubungan antara pemikiran *hope* dan kompetensi yang dirasakan dan kontrol di antara anak-anak usia sekolah diteliti oleh Snyder, dkk. (1996). Penelitian Snyder mengkonfirmasi hipotesis anak-anak yang senang dengan penampilan dan perilakunya serta memandang dirinya sebagai lebih populer di antara teman-temannya menunjukkan *hope* yang tinggi; hal yang sama berlaku untuk anak-anak yang menganggap dirinya lebih mampu dalam berolahraga dengan baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Snyder mengungkapkan kecenderungan pada anak-anak dengan tingkat *hope* tinggi untuk cukup melebih-lebihkan dirinya, membuat anak-anak kurang rentan secara mental terhadap sumber-sumber bahaya yang mungkin ada di lingkungannya. Penelitian lainnya dilakukan oleh Peterson dan Steen (2002) menunjukkan *hope* bersama dengan optimisme dan harga diri, merupakan faktor pelindung kunci dalam perkembangan psikologis remaja.

Literatur penelitian yang dimiliki Hoy, dkk. (2013) menunjukkan hasil *hope* pribadi dan perilaku. Individu yang memiliki *hope* dilaporkan dapat menghasilkan prestasi akademik yang lebih besar, kesuksesan atletik, dan prestasi kerja yang lebih baik.

Manusia terbagi menjadi dua gender yaitu laki-laki dan perempuan. Gender secara terminologis didefinisikan sebagai harapan-harapan dari budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Lips, 1993). Pendapat lain, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Cixous dalam Tong, 2004). Gender di definisikan sebagai suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2008). Dapat disimpulkan antara laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda. Gender adalah karakteristik yang digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara pria dan wanita pada kondisi sosial dan budaya, nilai-nilai dan perilaku, mentalitas, dan faktor non biologis lainnya (Brown & Lent, 2005).

Penelitian hubungan antara *hope* (diukur dengan *Children Hope Scale* dan *Young Children Hope Scale* versi bahasa Inggris) dan penyesuaian sosial (pengamatan guru), kedudukan akademik (penilaian guru), dan kemahiran bahasa dalam sampel anak-anak imigran Meksiko pernah dilakukan oleh Gariglietti (1999). Gariglietti melaporkan adanya pengaruh dari perbedaan gender yang belum ditemukan dalam penelitian *hope* sebelumnya. Gadis-gadis imigran Meksiko (usia 8 hingga 16) memiliki tingkat *hope* yang lebih tinggi (pada CHS) daripada anak laki-laki imigran Meksiko. Visser, dkk. (2013) dalam penelitiannya menemukan pria secara signifikan lebih baik *hope* nya daripada wanita, yang menunjukkan tingkat *hope* yang lebih tinggi. Temuan Visser juga mengungkapkan tingkat *hope* yang lebih tinggi pada pria, sementara wanita terbukti menunjukkan gejala lebih mudah depresi.

Pada jurnalnya, Esteves, dkk. (2013) menyebutkan dua penelitian terkait *Healthy Adolescent* ditemukan tidak adanya perbedaan *hope* antara remaja perempuan dan laki-laki (Day & Padilla-Walker, 2009; Vacek, dkk., 2010, dalam Esteves 2013). Hendrick, dkk. (2000; dalam, Esteves. 2013) menemukan *hope* remaja perempuan lebih tinggi dari laki-laki, sebaliknya Venning, dkk. (2009)

menemukan remaja laki-laki memiliki *hope* lebih tinggi dari remaja perempuan. Temuan-temuan pada jurnal Esteves mengungkapkan perbedaan gender dalam *hope* memiliki hasil yang beragam, sehingga dapat disimpulkan gender memiliki andil besar pada *hope*.

Bertitik tolak dari pentingnya *hope* berdasarkan temuan di lapangan dan fakta-fakta penelitian yang ada, perlu adanya penelitian baru untuk memperkuat posisi penelitian terhadap kecenderungan *hope* berdasarkan gender terutama pada peserta didik remaja di Indonesia yang belum banyak diteliti, peneliti tertarik mengungkap kecenderungan *hope* yang dimiliki oleh peserta didik laki-laki dan perempuan kelas XI di SMA Negeri 7 Bandung.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu “apakah terdapat perbedaan kecenderungan *hope* peserta didik berdasarkan gender di kelas XI di SMA Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2018/2019”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian yaitu menghasilkan deskripsi kecenderungan *hope* peserta didik berdasarkan gender di kelas XI SMA Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pemikiran dalam khasanah keilmuan dalam bidang layanan pribadi bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam pengembangan teori *hope*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran pada Guru BK mengenai *hope* pada remaja di sekolah, sehingga dapat direncanakan tindakan yang dapat diberikan untuk meningkatkan *hope*.

1.5 Struktur Penulisan

Hasil penelitian dalam skripsi disusun dengan sistematika sebagai berikut. Bab I, pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan yang secara singkat menjelaskan isi dari setiap bab yang ditulis. Bab II, kajian pustaka menjelaskan landasan teori yang dipergunakan serta berkaitan dengan penelitian yang ditulis. Bab III, metode penelitian mencakup pendekatan, metode penelitian, desain penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, dan analisis data. Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan temuan penelitian, pembahasan mengenai temuan kecenderungan *hope* pada remaja berdasarkan gender. Temuan penelitian dan pembahasan dideskripsikan secara terstruktur berdasarkan rumusan masalah. Bab V, kesimpulan berisikan simpulan dan rekomendasi berdasarkan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap temuan penelitian yang dapat dimanfaatkan bagi guru bimbingan dan konseling dan bagi peneliti selanjutnya. Terakhir, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.